

**NILAI- NILAI KETAUHDAN
DALAM AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19**

(Studi *Tafsīr al-Qur'ān 'Aẓīm* Ibn Kaṣīr dan *al-Misbāh* M. Quraish Shihab)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu**

**Oleh:
SRI IMTIKHANI
NIM : 03531325**

**JURUSAN TAFSIR HADIST
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGAYAKARTA**

2008

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalāmu'alaikum Warahmatullahi Wabarakātuh.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Sri Imtikhani
NIM : 03531325
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam al-Qur'ān Surat Luqmān
Ayat 12-19 (Studi Tafsir al-Qur'ān al-Azīm Ibn Kasīr dan al-Misbāh M. Quraish Shihab)

Maka selaku Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Wassalāmu'alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh.

Yogyakarta, 21 Februari, 2008 M

Pembimbing I



Drs. H. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 150 227 903

Pembimbing II



Ahmad Baidowi, S.Ag. M. Si
NIP. 150 282 516



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN**

Jln. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/0549/2008

Skripsi dengan judul: **NILAI-NILAI KETAUHIDAN DALAM SURAT LUQMAN AYAT 12-19** (*Studi Tafsir al-Qur'an al-'Azim Ibn Kasir dan al-Misbah M. Quraish Shihab*)

Diajukan oleh:

1. Nama : Sri Imtikhani
2. NIM : 03531325
3. Program Sarjana Starta 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 1 April 2008 dengan nilai: 79 (B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. H. A. Singgih Basuki, MA
NIP. 150 210 064

Sekretaris Sidang

M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag
NIP. 150 289 206

Pembimbing/Merangkap Penguji

Drs. H. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 150 227 903

Pembantu Pembimbing

Dr. Ahmad Baidowi, M.Si
NIP. 150 282 516

Penguji I

Drs. Muhammad Yusuf, M. Ag
NIP. 150 267 224

Penguji II

Drs. H. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 150 227 903



Yogyakarta, 7 April 2008

DEKAN

Dr. Sekar Ayu Aryani, MA
NIP. 150 232 692

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

*Ibunda tercinta yang
dengan ketulusannya berpuasa setiap hari
kelahiran anak-anaknya semoga amalnya dilipatkangandakan
dan dapat menjadi contoh bagi menantu-mnenantunya.*

*Ayahanda (alm) tercinta
yang dengan motivasi hidupnya
ia dorong anak-anaknya terus belajar
meski terlilit persoalan ekonomi yang cukup berkepanjangan,
napasnya yang tersengau sejak lama
tidak menyurutkan niatnya untuk memdidik anak-anaknya;
semoga kebijakannya menjadi contoh anak-anaknya.*

Tentunya juga untuk:

*Kakak-kakakku tercinta yang dalam beberapa tahun ini
menggantikan ayahanda (alm) dalam memberikan motivasi untuk terus belajar,
dan Mas-ku (Putra dari Pulau Dewata) yang sebagai inspirasiku dalam belajar di Jogja;
Semoga atas amal baik mereka dibalas oleh Allah Swt. Amin...*

Dan tak lupa juga kepada semua saudara-saudariku

Pecinta Tafsir al-Qur'an

*Semoga...
dengan apa yang telah kulakukan ini
dapat memberikan kebahagiaan tersendiri
bagi mereka semua. Amin...*

MOTTO

*Perhatikanlah orang yang memberikan nasehat kepadamu.
Seandainya dia memulai dari sisi yang merugikan orang banyak,
maka janganlah engkau menerima nasehatnya dan berhati-hatilah darinya,
Akan tetapi, jika dia memulainya dari sisi keadilan dan kebaikanmu,
maka terimalah nasehatnya itu. #*

(‘Alī bin Abī Thālib)

‘Alī bin Abī Thālib, *Tanyakan Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku: Kata-kata Mutiara ‘Alī bin Abī Thālib*, terj. Tholib Anis (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm. 59.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadapan Allah atas segala anugrah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, selain merupakan tugas akademik yang harus dipenuhi, penulisan skripsi ini merupakan kebahagiaan bagi penulis dalam melakukan kajian terhadap ayat-ayat al-qur'an dan sunnah rasulullah saw.

Dalam hal ini, penulis menghaturkan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA, selaku Dekan Fakultas Usuluddin
2. Bapak Ahmad Baidowi, S.Ag. M. Ag dan Drs. H. Mahfudz, MA, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, mengoreksi serta memberi saran konstruksi demi perbaikan skripsi ini
3. Bapak Dr. Suryadi, M. Ag, selaku Penasehat Akademi yang selalu siap diajak diskusi dalam berbagai masalah studi dan memberikan motivasi untuk terselesaikannya skripsi ini.
4. Kepada petugas perpustakaan yang telah banyak membantu penulis dalam belajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ayahku (Wahid Susanto, Alm) dan ibuku (Martidah) yang tercinta, yang penuh keikhlasannya dalam memberikan kasih sayang
6. Bapak H. Jirjis Ali dan Ibu Hj. Luthfiyah Baidlowi atas nasihat dan ketulusan do'anya.

7. kakak-kakakku (Imam, Istichanah, Faturrahman, Aisyah, Eni, Muinah, Ilyas) atas kebaikannya yang tidak mungkin terbalas.
8. Masku (Mashudi Imam) yang selalu menemaniku suka dan duka serta tiada lelahnya untuk memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Thank's ya sayang
9. Teman-temanku di Pon-Pes Krapyak di Komplek Gedung Putih (GP) terutama anak kamar (Hanik, Yanti, Iyas, Ani). Atas pengertiaanya dan uluran persahabatannya dan pada teman-teman yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, yang telah bermurah hati dalam memotivasi. Semoga segala yang telah diberikan, merupakan amal kebaikan yang dapat memberi kemanfaatan dan kemaslahatan.

Kini perasaan gelisah bercampur gundah menancap dalam benak. Seakan berat, dan tak kuasa menahan sedih bila mengingat sejuta kenangan selama masa studi. Kuang lebih empat tauhn memang waktu yang cukup lama. Tetapi seolah terasa baru kemaren menginjakkan kaki di kampus ini.

Kepada tuhanlah segalanya berserah diri...

Yogyakarta, 21 Januari 2008

Penyusun

Sri Imtikhani

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 157/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	za'	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓa'	ẓ	zet(dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

طَيِّبَةٌ	Ditulis	Thayyibatun
وَرَبَّ	Ditulis	Warabbun

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

سِيَّاسَةٌ	Ditulis	Siyāsah
مُعَامَلَةٌ	Ditulis	Mu'āmalah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

مصلحة المرسلة	Ditulis	Maṣlahah al-Mursalah
---------------	---------	----------------------

3. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

شرط الدابة	Ditulis	Syarrati ad-dābbah
------------	---------	--------------------

D. Vokal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1	fathah + alif ما	Ditulis ditulis	ā mā
2	fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	ā yas‘ā
3	kasrah + ya' mati نهى	ditulis ditulis	ī nahī
4	dammah + wawu mati حقوق	ditulis ditulis	ū huqūq

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	Qaulun

G. Vocal Pendek Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	A'antum
أَنْذَرْتَهُمْ	ditulis	A'anẓartahum
إِذَا	ditulis	A'izā

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”

الْقُرْآن	ditulis	al-Qur' ān
الْقِيَاس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)nya.

السَّمَاء	ditulis	as-Samā'
الشَّمْس	ditulis	asy-Syams

I. Penyusunan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penyusunannya.

إِذَا عَلِمْتَ	Ditulis	izā 'alimat
أَهْلَ الْحَلِّ	Ditulis	ahl al-ḥall

Abstrak

Al-Qur'ān adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. untuk pedoman hidup umat manusia agar selamat di dunia dan akhirat. Secara umum di dalam al-Qur'ān terkandung banyak unsur dan nilai-nilai ketauhidan atau keimanan dalam rangka membimbing umat manusia pada kehidupan praksis sehari-hari. Karena itu ajaran akidah tauhid bukan sekedar ajaran yang harus diutamakan bagi umat manusia, tapi lebih dari itu akidah tauhid yang tertanam dalam jiwa manusia harus dijadikan sebagai sistem control (*controlling*) bagi kehidupan umat manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan tauhid merupakan persoalan yang berhubungan langsung dengan Tuhan dan tidak ada bentuk intervensi apapun selain-Nya. Sehingga dari sini manusia merasa diawasi oleh Tuhan dalam menjalani seluruh rangkaian kehidupan. Salah satu kandungan al-Qur'ān yang sarat dengan nilai-nilai ketauhidan adalah surat Luqmān ayat 12-19. Sekalipun dalam surat ini hanya sebatas kisah yang menceritakan tentang nasehat Luqmān kepada anaknya, namun dalam ayat-ayat tersebut sebenarnya menunjukkan keuniversalan nasehat dan hikmah-hikmah bagi umat manusia dalam sisi pengamalannya. Hal ini dapat dilihat hasil penafsiran dari kedua tokoh Ibn Kaṣīr dalam kitab tafsirnya yaitu *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* dan M. Quraish Shihab dalam karyanya *Tafsīr al-Misbāh*.

Dalam skripsi ini, penulis akan mencoba menggambarkan dan menganalisis secara komparatif terhadap penafsiran surat Luqmān ayat 12-19 yang telah dilakukan Ibn Kaṣīr dan M. Quraish Shihab, karena dengan asumsi kedua mufassir tersebut adalah intelektual muslim yang memiliki kompetensi dalam bidang tafsīr. Selain itu juga latarbelakang kehidupan kedua mufassir yang berbeda yakni sebagai mufassir tradisional dan modern. Di samping itu keduanya dikenal dengan pemakaian metode *tafsīr bi al-ma'sūr/ bi al-riwāyah* yang dikontekstualisasikan pada sosio-kultural di zamannya masing-masing. Maka sangatlah relevan apabila dijadikan bahan penelitian.

Perlu ditegaskan di sini bahwa tujuan dari penelitian ini secara umum untuk mengetahui sejauh mana penafsiran dari kedua tokoh tersebut dalam mengungkap makna-makna “teks yang bisu” yang kemudian teks tersebut menjadi aktif dalam kehidupan manusia. Maka dari sini penulis menggunakan perangkat atau unsur-unsur metode: (1) Deskripsi, yakni dengan mengutip langsung sebuah *riwāyah* yang terdapat dalam kitab kedua mufassir, (2) Interpretasi, digunakan untuk menafsir makna dari pendapatnya, dan (3) Komparasi, yang penulis gunakan untuk membandingkan pendapat dari kedua mufassir tersebut.

Karena dalam penelitian ini yang sifatnya komparatif, maka sebagai hasil analisis perbandingan, peneliti tidak menemukan perbedaan yang cukup signifikan karena kedua tokoh tersebut berada dalam satu *frame* yaitu satu sumber “al-Qur'ān”. Hanya saja posisi Ibn Kaṣīr termasuk kategori ulama tradisional, yang menafsirkan al-Qur'ān dengan lebih konservatif, yakni hanya berkutat pada sebuah *riwāyah*. Sedangkan M. Quraish Shihab sebagai intelektual modern, lebih kritis dari para

mufassir sebelumnya, yakni dalam menafsirkan al-Qur'ān lebih mendasarkan pada feneomena-fenomena sosial yang berkembang secara dinamis. Menurut umat Islam Indonesia khususnya dalam mengkaji al-Qur'ān hanya berhenti pada nuansa bacaan saja, dan bersikap tidak tahu menahu apa makna yang sesungguhnya kandungan al-Qur'ān yang telah dibaca itu. Artinya bahwa al-Qur'ān hanya dijadikan sebagai bacaan yang memberi pahala bagi pembacanya (*qori'ah*), tanpa memahami bahwa al-Qur'ān juga memiliki kandungan ilmu pengetahuan, kisah dan hikmah yang harus ditransformasikan dalam kehidupan yang riil.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Telaah Pustaka	13
E. Metode Penelitian	17
1. Jenis Penelitian	18
2. Sumber Data	18
3. Teknik Pengolahan Data	19
F. Sistematika Pembahasan	20
BAB II: MENGENAL <i>TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-'AẒĪM</i> IBNU KAŠĪR DAN <i>TAFSĪR AL-MISBĀHM</i>. QURAISH SHIHAB	
A. Latar Historis Intelektual Ibn KašĪr	24
1. Biografi	24
2. Karya-karyanya	30
3. Spesifikasi Dalam <i>TafsĪr al-Qur'Ān al-'Aẓīm</i>	33
B. Latar Historis Intelektua M. Quraish Shihab	36

1. Biografi	36
2. Karya-karyanya	39
3. Spesifikasi Dalam <i>Tafsīr al-Misbāh</i>	41

BAB III: GAMBARAN UMUM DALAM SURAT LUQMĀN AYAT 12-19: TINJAUAN HERMENEUTIK-FILOSOFIS

A. Menyibak sekilas Kisah Luqmān al-Hakīm	50
B. Penisbatan Hikmah Terhadap Luqmān al-Hakīm	55
C. Teks-teks Surat Luqmān Ayat 12-19	60
D. <i>Asbāb al-Nuzūl</i> Surat Luqmān	61
E. Nilai-nilai Ketauhidan Surat Luqmān ayat 12-19	64
1. Nilai-nilai ketauhidan yang bersifat Uluhiyah	65
2. Nilai-Nilai Ketauhidan yang bersifat Rububiyah.....	67
3. Nilai-nilai ketauhidan yang bersifat ‘Ubudiyah	69

BAB IV: PENAFSIRAN SURAT LUQMAN AYAT 12-19 DALAM *TAFSĪR AL-QUR’ĀN AL-‘AZĪM* DAN *TAFSĪR AL-MISBĀH* : SEBUAH TELAAH KOMPARATIF

A. Penafsiran Ibn Kaṣīr terhadap Surat Luqmān ayat 12-19	81
B. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Surat Luqmān ayat 12-19	96
C. Persamaan dan Perbedaan antara Ibn Kaṣīr dan M. Quraish Shihab dalam Menafsirkan Surat Luqmān Ayat 12-19	115
1. Persamaan antara Ibn Kaṣīr dan M. Quraish Shihab dalam Menafsirkan Surat Luqmān Ayat 12-19.....	116
2. Perbedaan antara Ibn Kaṣīr dan M. Quraish Shihab dalam Menafsirkan Surat Luqmān Ayat 12-19.....	119
D. Evaluasi Kritis	123

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	127
B. Saran	130

DAFTAR PUSTAKA	131
-----------------------------	-----

SURAT PERNYATAAN

Nama : Sri Imtikhani
NIM : 03531325
Fakultas : Ushuluddin
Jurausan / Prodi : Tafsir Hadis
Alamat Rumah : Jln. Jumo Ngadisepi RT. 03 RW. 04 Gemawang
Temanggung Jawa Tengah
Telp/HP : 081311372113/ 081337015521
Alamat Yogya : Jln. KH. Ali Maksum Krapyak (Konplek Gedung Putih/GP)
Yogyakarta
Telp /Hp : (0274) 370965
Judul Skripsi : *Nilai-nilai Ketauhidan Dalam al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Studi Tafsir al-Qur'an al-'Azim Ibnu Kasir dan al-Misbah M. Quraish Shihab)*

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 27 Pebruari 2008

Saya yang menyatakan



(Sri Imtikhani)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan ketauhidan dalam agama Islam merupakan hal yang paling utama, yang tidak dapat dinomorduakan bagi penganutnya, karena tauhid¹ merupakan satu kunci utama dalam agama Islam. Artinya bahwa seseorang dapat dikatakan beragama jika ia tidak lepas dari tauhid. Hal ini dapat dilihat dari pengertian tauhid adalah percaya kepada Tuhan atau meng-Esa-kan Tuhan.² Di dalam seluruh sistem kehidupan ini tidak ada yang layak diimani, disembah dan dinomorsatukan kecuali Allah. Unsur kepercayaan kepada Tuhan inilah yang berada dalam payung agama yang dianut manusia, oleh karena itu agama sering disebut dengan istilah agama tauhid, atau agama monotheisme yang mengindikasikan bahwa ketauhid dalam agama harus diperkuat dan diperkokoh oleh penganutnya terlebih dahulu.

¹ Prinsip ajaran Islam adalah kesatuan (tauhid) yang menegaskan bahwa Tuhan itu hanya satu, dan yang satu itu adalah menjadi satu-satunya sumber kehidupan. Tauhid membentuk pandangan hidup yang integratif, yang integrasinya terletak dalam cara berpikir yang memungkinkan seseorang dapat melihat munculnya berbagai keragaman dalam kesatuan. Kesatuan kegaiban atau kesatuan spiritualitas sesungguhnya merupakan akar terdalam dari realitas yang plural. Kesatuan kegaiban itu dapat dijangkau melalui kesatuan (tauhid) pikir dan zikir. Dari sini tauhid dalam Islam adalah pengakuan bahwa Allah itu *al-Haqq*, ada dan Dia itu Esa. Tauhid adalah pengakuan bahwa kebenaran bisa diketahui, bahwa manusia mampu mencapainya. Skeptisisme yang menyangkal kebenaran ini adalah kebalikan dari *tauhid*. Sebagai prinsip metodologi, tauhid terdiri dari tiga prinsip, (1) penolakan terhadap segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas, (2) penolakan kontradiksi-kontradiksi hakiki (3) keterbukaan bagi bukti yang baru dan atau yang bertentangan. Khusus untuk prinsip yang ketiga tauhid menjadi entitas keterbukaan terhadap bukti yang akan melindungi kaum muslim dari literalisme, fanatisme, dan konservatisme yang mengakibatkan kemandekan. Prinsip ini mendorong kaum muslim kepada sikap rendah hati intelektual. Lihat, Musa Asy'arie, "Dimensi Tauhid Dalam Perspektif Kebudayaan Islam", dalam *Jurnal Mukaddimah*, no. 7 th. V/1999, hlm. 43-44.

² Ahmad Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 5.

Agama Islam sebagai agama monetheisme (*monotheisme religion*) yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dalam hal ini ajarannya sangat bermuatan pada nilai-nilai ketauhidan, sehingga di sini Islam sebagai agama tauhid merupakan manifestasi dari sikap percaya kepada Allah sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karena bagaimanapun, seseorang dalam melakukan suatu kewajiban yang disyari'atkan oleh agama Islam tanpa adanya sikap percaya kepada Allah terlebih dahulu, maka tindakan itu dapat diibaratkan dengan melakukan sesuatu tanpa arah dan tujuan. Dan orang tersebut tidaklah disebut orang yang menganut agama Islam.

Akan tetapi, sekalipun demikian, tauhid sebagai bentuk manifestasi dari sikap percaya kepada Tuhan yang dilakukan oleh penganut agama, tentu cara bertauhidnya berbeda-beda. Hal itu karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu, faktor keturunan (*genetic*), pernikahan, ekonomi, budaya, keamanan dan lain sebagainya.³ Dalam artian kesemua faktor tersebut selalu inheren dalam diri pemeluk agama, sehingga dapat ditebak bahwa dalam sisi kepercayaannya akan timbul perbedaan antara satu sama lainnya dalam satu agama.

Tingkat kepercayaan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor di atas tidaklah akan menjadi kerusakan dalam beragama, yakni unsur yang terpenting dalam agama adalah seseorang percaya kepada adanya Tuhan (*theisme*⁴)—yang

³ Anwar Nurulyamin, *Taman Mini Ajaran Islam: Alternatif Mempelajari Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 21.

⁴ *Theisme* adalah kepercayaan kepada Tuhan yang bersifat person, yang menciptakan alam semesta dan berpartisipasi secara imanen dalam proses-prose alam, dengan bentuk kepercayaan ini manusia dapat menjalin hubungan dengan-Nya. Lihat dalam buku Harol H. Titus, Marilyn S. Semit, Ricard T. Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 442.

bukan dalam arti atheisme⁵ dan agnotisisme⁶. Karena bagaimanapun, tingkat kepercayaan kepada Tuhan dalam diri seseorang tidak dapat dilihat (*abstraks*) dan dihitung dengan angka oleh manusia lainnya, melainkan hanyalah Tuhan yang dapat mengetahui dan menilainya tingkat kepercayaan tersebut.

Terlepas dari perbedaan kepercayaan tersebut, dalam beragama banyak orang yang mempersepsikan bahwa melakukan kegiatan ritual-ritual keagamaan merupakan sebuah manifestasi dari kepercayaan kepada Tuhan dan menganggap dirinya telah beragama, dan ada yang mempersepsikan bahwa ukuran keagamaan dapat dilihat dari akhlak atau kepribadian manusia dalam kehidupan sehari-hari, dan ada pulalah yang mempersepsikan bahwa orang telah dikatakan beragama jika dapat memadukan antara kegiatan ritual (*hablum minallāh*) dengan kegiatan non-ritual (*hablum minannās*).⁷

Dari aspek yang terakhir inilah ajaran tauhid dalam Islam selalu meliputi dua dimensi sekaligus, yaitu normativitas akidah dan dimensi praktis sosial.⁸ Dalam ungkapan lain, bahwa dimensi yang pertama lebih menekankan pada

⁵ Istilah *Atheisme/Atheism* berasal dari bahasa Yunani yaitu *athos* (tanpa Tuhan), yakni *a* yang berarti “tidak” dan *thos* yang berarti “Tuhan”. Jadi *Atheisme* ini adalah keyakinan bahwa Tuhan itu tidak ada walaupun sesudah mati. Begitu juga agama tidak ada. Lihat dalam buku Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 96-97.

⁶ *Agnosisisme* berarti “tidak tahu”, kata ini selalu dipakai dalam arti keagamaan; kita tidak tahu apakah Tuhan itu ada atau tidak ada. Memang sikap ini sangat dimungkin bagi seorang untuk mengatakan Tuhan ada atau tidak ada. Lihat dalam buku Harol H. Titus, Marilyn S. Semit, Ricard T. Nolan, *Persoalan-persoalan...*, hlm. 444. Sekalipun istilah ini masuk dalam wacana agama, di sini penulis mempersepsikan bahwa seseorang yang beragama tapi bersikap agnostik ia tidak dapat dikatakan penganut suatu agama (atheisme), karena agama dalam kaitannya adalah percaya kepada Tuhan dan mengetahui atau mempercayai bahwa tuhan itu ada. Jadi agama dan Tuhan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yakni keberadaan agama itu diidentik dengan keberadaan Tuhan, begitu juga sebaliknya.

⁷ Anwar Nurulyamin, *Taman Mini Ajaran Islam...*, hlm. 22.

⁸ M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana keislaman Kontemporer* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 51.

keberadaan manusia dengan Tuhannya (*hablum minallāh*). Artinya manusia seutuhnya meyakini Tuhan sebagai pencipta alam semesta ini, sementara dimensi yang kedua lebih menekankan pada aspek interaksi manusia dengan sesamanya (*hablum minannās*), artinya kebergantungan dalam kehidupan manusia menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat terelakkan.

Dari apresiasi di atas, tauhid merupakan dasar utama dalam Islam, karena dalam pembahasannya yang menjadi tolak ukurnya adalah tentang ke-Esaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang merupakan asas pokok agama Islam.⁹ Sehingga dalam kaitannya tauhid (*theology*) seringkali disebut sebagai ilmu kalam, ilmu aqid dan ilmu ushuluddin dalam agama Islam.¹⁰

Sehubungan dengan hal yang di atas, Islam merupakan agama tauhid. Artinya semua ajaran Islam itu terdapat dalam kitab suci al-Qur'ān¹¹ yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. yang mana ajaran-ajaran itu berlandaskan pada nilai tauhid. Karena itu al-Qur'ān merupakan pedoman utama, dan kemudian hadis menjadi pedoman yang kedua bagi umat Islam.

Adapun ajaran tauhid dalam Islam sebagaimana difirmankan Allah swt. dalam Surat al-Baqarāh ayat 163 dan surat an-Nisā' ayat 36.

⁹Teuku Muhammad Hasby Ash-Shddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra), hlm. 1.

¹⁰ Ahmad Hanafi, *Theologi Islam...*, hlm. 5.

¹¹ Al-Qur'ān ditinjau dari etimologinya berasal dari kata *qara'ah* (dalam bahasa Arab) yang berarti *bacaan*. Sedangkan ditinjau dari segi terminologinya bahwa Al-Qur'ān adalah kalam Allah s.w.t. yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW, bahwa membacanya adalah ibadah. (Lihat. Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam, Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam* (Jakarta: UI-Press, 1983), hlm. 13.

وَالْهُمُّ إِلَهُ وَحْدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: "Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain dia, yang maha pengasih lagi maha penyayang" ¹²

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun..." ¹³

Ayat-ayat di atas secara tegas menjelaskan bahwa ajaran tauhid merupakan dasar *Dīn al-Islām* yang diturunkan oleh Allah kepada seluruh rasul dan untuk tujuan itulah Allah menciptakan para makhluk, dan itu pulalah kewajiban seluruh hamba untuk menyembah-Nya serta tidak mempersekutukan-Nya.

Sementara dalam hadist, Nabi bersabda, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

قال صلى الله عليه وسلم : اجتنبوا السبع الموبقات قيل يا رسول الله وماهن؟ قال : الشرك بالله والسحر وقتل النفس التي حرم الله الا بالحق واكل مال اليتيم واكل الربا والتولي يوم الزحف وقذف المحصنات الغافلات المؤمنات (متفق عليه)

Artinya: *Rasulullah saw. bersabda "Jauhilah tujuh hal yang membinasakan." sahabat bertanya, "apa itu ya Rasul?" Nabi menjawab syirik (menyekutukan Allah), sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah membunuhnya, kecuali dengan hak, memakan harta anak yatim, memakan riba, mundur dalam pertempuran dan menuduh wanita yang baik-baik, bersih lagi mukmin, melakukan zina.*¹⁴

¹² Universitas Islam Indonesia, *al-Qur'ān Karīm dan Terjemahannya*. Jld. 1 (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm. 275.

¹³ *Ibid.*, Jld. 2. hlm. 172.

¹⁴ M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2000), hlm. 18.

Begitu juga dalam hadis di atas menyebutkan bahwa perbuatan syirik menempati urutan pertama dari ketujuh hal yang dapat membinasakan. Hal ini menunjukkan bahwa penekanan ajaran tauhid dalam jiwa manusia merupakan hal yang paling penting untuk didahulukan dan dipertahankan, karena dengan bertauhid, dapat menuntun manusia kejalan yang lurus dan benar dalam kehidupannya.

Ajaran tauhid yang terkandung dalam al-Qur'ān maupun hadis, dalam hal ini nilai-nilai ketauhidan sudah masuk dan meresap (*internalitation*) ke dalam jiwa seseorang, maka dalam jiwa manusia selalu terdapat beberapa unsur; *Pertama*, rela atas pemberian Allah untuk dirinya mengenai rizki, kedudukan, dan lain-lain. Sehingga dalam kehidupannya menjadi tertib sebab dia yakin atas berlakunya pengawasan Allah atas segala pemiliknnya, dan dia yakin bahwa pemberian Allah itu tidak bisa dirubah dengan cara bekerja keras dan berusaha yang tidak diridhai-Nya. *Kedua*, selalu menghargai orang lain, sebab orang bertauhid memandang semua manusia sama dalam derajatnya yakni berasal dari satu keturunan dan tidak ada yang berhak dipertuan dan diperbudak. Semua manusia hanya diikuti amal kebajikannya sisi Allah, dan bertanggungjawab kepada-Nya. *Ketiga*, selalu mempunyai rasa kasih sayang terhadap sesama manusia, karena orang bertauhid memandang bersaudara dan tidak bertindak aniaya (zalim) sesama makhluk Tuhan. Umat manusia yang bertauhid menjalankan hidup berdasarkan prikemanusiaan dan persaudaraan, selalu bersikap terbaik, kerja sama dan gotong royong.

Di pihak lain, pentingnya pengokohan nilai-nilai ketauhidan seperti yang diajarkan dalam al-Qur'ān untuk menghindari dari penyimpangan-penyimpangan terhadap agama, yang mana sampai saat ini telah banyak di kalangan umat manusia bahkan umat Islam sendiri yang menjadikan agama sebagai topeng belaka, sementara dalam dirinya sendiri (jiwanya) terdapat kekosongan (*vita minima*) akan nilai-nilai ketauhidan.¹⁵ Karena itu, kepercayaan kepada Tuhan tidak hanya sekedar lewat pembacaan kedua *syahadat* secara lisan semata, melainkan dibuktikan dengan sikap perbuatan, baik melalui perbuatan yang diperintahkan oleh agama maupun norma-norma kemanusiaan.

Dari persoalan di atas, yakni nilai-nilai ketauhidan dalam al-Qur'ān yang sudah tidak dijadikan sebagai pengendalian sikap hidup yang kerap terjadi di akhir-akhir ini telah mengundang banyak pihak untuk menelitinya secara intensif, yakni nilai-nilai ketauhidan dalam perspektif al-Qur'ān, sekalipun dalam ayat-ayat al-Qur'ān secara universal mengandung nilai-nilai ketauhidan. Namun penulis hanya memfokuskan pada suatu telaah tafsīr al-Qur'ān. Dalam ungkapan lain, menyingkap nilai-nilai ketauhidan yang terkandung dalam al-Qur'ān surat Luqmān ayat 12-19 menurut Ibnu Kaṣīr dalam karya tafsirnya *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm* (terkenal dengan nama *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*) dan menurut M. Quraish Shihab dalam karya *Tafsīr Al-Misbāh*.

Dari perbandingan atau komparasi kedua mufassir (penafsir) tersebut yang menjadi menarik juga bagi penulis adalah bahwa disamping perbedaan kedua mufassir dilatarbelakangi dari kehidupan yang berbeda yakni klasik dan

¹⁵ M. Amin Rais, "Agama dan Krsis Kemanusiaan". Dalam Okkie F. Muttaqie (ed), *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 99.

modern dalam menafsirkan al-Qur'ān, karena dalam melakukan penafsiran tafsīr al-Qur'ān kedua tokoh tersebut juga disebut melakukan ijtihad. Hal ini mengindikasikan bahwa latar belakang sejarah, aspek ekologis, sosiologis, wawasan intelektual dan sudut pandang kedua tokoh dalam memahami al-Qur'ān sangat berpengaruh adanya perbedaan antara kedua tokoh tersebut.¹⁶

Akan tetapi, pada kedua tokoh tersebut sangat dimungkinkan juga adanya sisi kesamaan dalam penafsiran al-Qur'ān. Sementara, perbedaan yang lain dan lebih menonjol adalah dari sisi pemakaian metodologi dalam melakukan penafsiran tafsīr al-Qur'ān atau corak penafsiran antara keduanya. Dalam kata lain Ibn Kaṣīr dalam melakukan tafsīr al-Qur'ān cenderung pada pemakaian metode *tahliḥī* yang bercorak pada *al-Tafsīr bi al-Ma'sūr*¹⁷ yang mewakili klasik. Sedangkan M. Quraish Shihab dalam melakukan tafsir terhadap al-Qur'ān memakai metode yang bercorak *al-Tafsīr bi al-Ma'sūr*¹⁸ yang mewakili modern, metode ini merupakan bagian dari metode *tahliḥī*.

Di sisi lain penulis merasa tertarik untuk mengadakan studi komparasi terhadap penafsiran kedua tokoh tersebut terhadap surat Luqmān ayat 12-19 adalah karena sampai saat ini belum ada penelitian yang membahas secara khusus, yakni penafsiran Ibn Kaṣīr dan M. Quraish Shihab terhadap surat Luqmān yang sarat dengan nilai-nilai ketauhidan.

¹⁶ Azyumardi Azra (ed), *Sejarah dan Uloom Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 191.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 176. dan dapat dilihat juga dibuku. Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 32.

¹⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutik Hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 115.

Nilai-nilai ketauhidan yang terkandung dalam al-Qur'ān surat Luqmān ayat 12-19, sebagaimana yang dikatatan M. Quraish Shihab bahwa dalam surat Luqmān yang menjadi tema utamanya adalah nilai-nilai ketauhidan yang merupakan prinsip-prinsip dasar dari agama Islam.¹⁹ Dan dalam bentuk penyebaran ajaran nilai-nilai ketauhidan itu dilakukan oleh Luqmān al-Hakīm adalah berupa nasehat-nasehat terhadap anaknya, namun hal ini pada prinsipnya berlaku pada seluruh umat Islam pada khususnya dan umat manusia pada umumnya.²⁰

Berangkat dari sinilah mengkaji tafsīr al-Qur'ān merupakan sebuah pengetahuan yang sangat berharga bagi kita semua terutama bagi pribadi penulis. Karena kebenaran al-Qur'ān adalah firman Allah (*kalāmullāh*) yang sangat sarat pengetahuan, nilai-nilai katuhidan serta ajaran-ajaran kemanusiaan, namun kandungan di dalam al-Qur'ān itu bersifat umum, yakni dilihat dari segi maknanya dan dalam arti sifat simboliknya lebih menonjol, sehingga deskripsi tentang suatu hal itu memerlukan kajian interpretatif tersendiri dan diperlukan juga kualifikasi tertentu untuk memahaminya, yakni validitas dan vitalitasnya terletak pada interpretasi dan reinterpretasi atas simbol-simbol yang ada di dalamnya sesuai dengan perubahan situasi, ruang dan waktu.

Penafsiran baru terhadap al-Qur'ān merupakan konsekwensi logis bagi manusia, karena manusia yang selalu berhadapan dengan suatu realitas dalam dirinya telah menjadi seorang penafsir terhadap realitas itu sendiri, karena itu

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ā*, vol. 11. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 108.

²⁰ Shalah Abdul Fattahal-Khalidy, *Kisah-kisah al-Qur'ān; Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, terj. Setiawan budi Utomo. Jld. 3 (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 147.

manusia (umat Islam pada khususnya) sebagai makhluk penafsir terhadap suatu realitas yang ada kaitannya dengan ayat-ayat al-Qur'ān, dan manusiapun dapat memiliki kemampuan untuk membuka cakrawala atau perspektif terhadap al-Qur'ān, terutama ayat-ayat al-Qur'ān yang bersifat *dhanni al-dilalah (unclear statement)*.²¹

Akan tetapi, persoalan yang kemudian muncul adalah jika seseorang berusaha memahami teks al-Qur'ān berdasarkan pada teks terjemahan di dalam bahasanya sendiri, hal ini seringkali terjadi ketidak-sinambungan pengertian, yakni apa yang dimaksudkan oleh al-Qur'ān dengan apa yang dimaksudkan menurut bahasanya sendiri, sehingga dari sini terkadang merubah atau membuang beberapa bahkan semua istilah-istilah penting dari al-Qur'ān. Dalam hal ini orang yang membaca tersebut bagi Toshihiko Izutsu, sesungguhnya tidak melakukan penafsiran apa-apa kecuali memahami teks asli dalam sebuah terjemahan. Dengan ungkapan lain, tanpa disadarinya ia telah melakukan manipulasi konsep-konsep terjemahan.²²

Untuk mengatasi hal tersebut adalah mencari apa yang ditawarkan oleh M. Quraish Shihab. Menurutnya, bagi seseorang yang hendak melakukan penafsiran terhadap al-Qur'ān yang perlu diperhatikan adalah, bahwa di dalam menganalisa struktur semantik kata-kata al-Qur'ān, seseorang tidak bisa lepas dari konteks penggunaan kata tersebut, dalam situasi apa ia disebutkan dan pesan apa

²¹ Abd Salam Arif, "Politik Islam antara Akidah dan Kekuasaan Negara", dalam A. Maftuh Abegebreil dan A. Yani Abeveiro, *Negara Tuhan; The Thematic Encyclopaedia* (Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2004), hlm. 3.

²² Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi: Analisis Semantik Iman dan Islam*, terj. Agus Fahri Husein (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1993), hlm. 4.

yang disampaikan. Lebih lanjut, untuk mengetahui pandangan al-Qur'ān secara integral terhadap pesan tersebut dibutuhkan sekumpulan atau suatu himpunan ayat-ayat (dari berbagai surat dalam al-Qur'ān) yang juga membahas pesan tersebut, baik secara kronologi-waktu urutan turunnya ayat-ayat tersebut ataupun dari pentingnya *asbāb an-nuzūl* dan kandungan yang terdapat di dalamnya dalam satu kesatuan yang utuh.²³

Berkaitan dengan hal itu, munculnya para penafsir al-Qur'ān dari zaman ke zaman juga merupakan suatu hal yang sangat logis untuk menyingkap makna-makna al-Qur'ān, karena disamping merupakan kebutuhan yang mendesak bagi keberadaan zaman yang selalu berubah-ubah, hal itu juga merupakan jalan menuju terang untuk lebih memudahkan pelaksanaan ajaran al-Qur'ān (agama Islam) dalam konteks realitas kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kajian tafsir al-Qur'ān surat Luqmān ayat 12-19 yang mengandung nilai-nilai ketauhidan melalui nasehat-nasehat kepada anaknya, yang bagi penulis merupakan suatu penelitian yang layak untuk dilakukan, hal ini sebagai implikasi nyata dari keberadaan umat yang beragama Islam pada khususnya, dimana pada zaman modern ini perkembangan ilmu pengetahuan (teknologi) juga mengambil bagian dari tindakan yang mengabaikan nilai-nilai ketauhidan yang telah diajarkan oleh agama (al-Qur'ān) itu sendiri. Tentunya orang tua dalam mendidik anak yang akan menjadi regenerasi masa yang akan datang juga mengikuti jejak Luqmān al-Hakīm sebagaimana yang telah diceritakan dalam al-Qur'ān surat Luqmān

²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 87.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa pembahasan dalam penelitian ini akan dibatasi pada kajian Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm Ibn Kaṣīr dan Al-Misbāh M. Quraish Shihab terhadap surat Luqmān ayat 12-19. Dengan pembatasan tersebut, maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran surat Luqmān ayat 12-19 dalam *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm* Ibn Kaṣīr dan *Tafsīr al-Misbāh* M. Quraish Shihab ?
2. Apa persamaan dan perbedaan antara Ibn Kaṣīr dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan surat Luqmān ayat 12-19?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran yang sebenarnya tentang kandungan surat Luqmān ayat 12-19 dalam perspektif Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm/Ibn Kaṣīr dan Al-Misbāh. Di samping itu juga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji surat Luqmān 12-19, yang ternyata dalam surat ini sangat sarat nilai-nilai ketauhidan.

Sementara kegunaan penelitian ini yang secara formal adalah untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam khazanah Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Begitu juga kegunaan dalam penelitian ini adalah untuk menambah keyakinan terhadap umat Islam bahwa nilai-nilai ketauhidan yang diajarkan dalam al-Qur'ān merupakan solusi untuk pengendalian dari keterpurukan perilaku dan

dapat menjawab berbagai persoalan kehidupan. Termasuk nilai-nilai ketauhidan dalam surat Luqmān ayat 12-19.

D. Telaah Pustaka

Untuk memposisikan dalam penelitian ini, yakni dalam pembahasan tentang seputar nilai-nilai ketauhidan dalam al-Qur'ān surat Luqmān ayat 12-19: studi *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* Ibn Kaṣīr dan *Tafsīr al-Misbāh* M. Quraish Shihab, maka penulis merasa penting untuk menelaah telaah pustaka sebagai acuan dan bahan untuk melihat sisi perbedaan dari tulisan-tulisan yang mengulas tentang tafsīr al-Qur'ān surat Luqmān. Setelah penulis melakukan telaah pustaka ternyata belum ada yang melakukan pembahasan tentang nilai-nilai ketauhidan dalam al-Qur'ān surat Luqmān ayat 12-19, baik tulisan yang secara spesifik maupun tulisan kajian tokoh tersebut.

Sebagai sebuah wacana yang cukup populer akhir-akhir ini banyak tulisan lewat media massa yang mengapresiasi tindakan-tindakan amoral, misalnya tindakan-tindakan korupsi yang semakin merajalela dan tindakan-tindakan kriminalitas lainnya. Sadar atau tidak tindakan amoral tersebut dilakukan oleh orang yang beragama, dari sini terlihat jelas bahwa nilai-nilai ketauhidan dalam agama sudah tidak menjadi pengokoh keimanan dalam jiwa manusia yang beragama, sehingga status agama disini hanya dijadikan sebagai topeng belaka. Oleh karena itu, dirasa sangat penting bagi kita semua akan ajaran-ajaran tauhid yang sebagaimana diajarkan oleh al-Qur'ān untuk dilakukan dan dibuktikan yakni tidak hanya lewat lisan saja bahwa diri kita semua berada dalam payung agama tauhid.

Sehubungan dengan tema di atas maka penulis dalam melakukan telaah pustaka terlebih dahulu mencantumkan karya-karya dari kedua tokoh yakni Ibn Katsir dan M. Quraish Shihab yang akan dijadikan sebagai data primer serta karya-karya yang sekiranya ada relevansinya dalam penulisan skripsi ini, yaitu; *Pertama*, karya Ibn Kaṣīr yang berjudul *Tafsīr Al-Qur'ān al-‘Aẓīm* (Beirut: al-Nūr al-Ilmiyah, t.t.). Dalam kitab ini Ibn Kaṣīr menjelaskan secara panjang lebar tentang surat Luqmān beserta tafsirnya dengan memakai metode penafsirannya yakni *tafsīr bi al-Ma’sūr*.

Kedua, buku M. Quraish Shihab yang berjudul *Tafsīr al-Misbāh : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’ān* (Lentara Hati, 2002). Dalam buku dijelaskan secara panjang lebar tentang tafsiran surat Luqman. Buku *Wawasan al-Qur’ān: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan). Dalam buku ini yang menjadi pendekatan dalam menafsirkan al-Qur’ān M. Quraish Shihab adalah *mauḍu’i*, karena sebagaimana yang dikatakan bahwa metode *mauḍu’i* ini sebagai upaya untuk menjawab dari sekian persoalan, hal ini karena metode *mauḍu’i* tidak hanya mempelajari satu, dua ayat dalam satu persoalan melainkan menghubungkan dengan berbagai ayat dan surat yang sekiranya ada relevansinya dengan satu persoalan tersebut. Kemudian, buku yang berjudul *Membumikan al-Qur’ān* (Mizan). Dalam buku ini mengurai penjelasan tafsīr al-Qur’ān M. Quraish Shihab dengan memakai metode *tafsīr bi al-ma’sūr*.

Ketiga, adalah buku yang ditulis oleh selain kedua tokoh tersebut di atas yang juga ada kaitannya dengan penulisan skripsi ini, yaitu buku yang berjudul *Seri Tafsir Anak Muda Surat Luqmān* (al-Huda, 2005) karya Mohsen Qaraati.

Dalam buku ini menguraikan penjelasan secara khusus yakni tafsīr surat Luqmān saja dan mengungkap pentingnya dari makna ayat per-ayat surat Luqmān untuk kalangan anak muda, hal tidak lain karena ayat dalam surat Luqmān kebanyakan berupa nasehat-nasehat kepada anaknya.

Buku yang ditulis Shalah al-Khalidy yang berjudul *Kisah-kisah al-Qur'ān; Pelajaran dari Orang-orang Dahulu* (Gema Insani, 2000). Dalam buku ini, di samping menjelaskan aspek kesejarahan seorang Luqmān al-Hakīm yang dipertentangkan oleh para ulama, yakni apakah Luqmān seorang Nabi atau tidak, dalam buku ini juga menjelaskan tafsīr dalam ayat surat Luqmān, misalnya sebagaimana yang dikatakatan oleh al-Khalidy bahwa dalam surat Luqmān secara umum mencakup segala aspek kehidupan, dalam arti lain mencakup aspek keimanan, peribadatan, akhlak, dakwah dan pendidikan.²⁴

Selanjutnya, yang *keempat*, adalah skripsi Nurul Khikmawati mahasiswi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Pada Anak: Studi Analisis Surat Luqmān Ayat 13-19*. Dalam skripsi ini menguraikan bagaimana seorang Luqmān membangun kecerdasan anaknya, hal ini tidak lain lewat ajaran yang dimulai dari pengajaran nilai-nilai ketauhidan terhadap anaknya. Skripsi Hatimi Linda Marianni (Fakultas Tarbiyah UIN Suka) yang berjudul *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran Luqmān al-Hakim Dalam al-Qur'ān*. Dalam skripsi ini mengupas panjang lebar tentang nilai-nilai ketauhidan (ibadah) yang diajarkan oleh Luqmān yang sebagaimana diceritakan dalam al-Qur'ān surat Luqmān

²⁴ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidy, *Kisah-kisah...* hlm, 147.

Skripsi Mukodi mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *Implikasi Nilai-nilai Pendidikan dalam al-Qur'ān Surat Luqmān ayat 12-19 terhadap Kepribadian Anak*. Dalam skripsi ini mengurai penjelasan bahwa dalam surat ini terdapat tiga hal yang pokok yaitu; *Pertama*, masalah aqidah atau tauhid, yakni masalah tentang larangan untuk menyekutukan Allah dan meyakini adanya tempat kembali. *Kedua*, masalah penegakan syari'ah, yakni perintah mendirikan shalat, perintah *amar ma'ruf nahi munkar*. *Ketiga*, masalah akhlaq, yakni mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan, berbakti kepada kedua orang tua dan mengajarkan etika bermasyarakat.

Skripsi Ghalib mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *Kisah Luqmān dalam Surat Luqmān: Studi Perbandingan Tafsīr al-Lūsi dan ar-Rāzī*. Dalam skripsi menguraikan banyak tentang pesan-pesan moral yang dilakukan Luqmān sebagaimana yang diceritakan dalam al-Qur'ān dalam surat Luqmān. Skripsi yang ditulis Masrur Riyono (Uy) yang berjudul, *Penafsiran al-Marāghī dan Ibn Kaṣīr tentang Ayat-ayat Taubat: Studi Komparasi atas Tafsīr al-Marāghī dan Ibn Kaṣīr*. Dalam skripsi ini sebagian menjelaskan ayat-ayat yang berkenaan dengan tindakan yang tidak bernilai ketauhidan misalnya, ayat syirik, ayat kemunafikan dan ayat kemurtadan. Ini semua dikaji dalam tafsir Ibnu Katsir.

Dengan demikian, dari telaah pustaka di atas maka dalam skripsi kami ini, penulis merasa terpanggil untuk melakukan penelitian dalam bidang tafsir, di samping itu dalam penelitian ini belum pernah diangkat oleh para peneliti sebelumnya. Penulis juga merasa empati terhadap perilaku-prilaku manusia yang

amoral yang belakangan ini kerap terjadi ditengah-tengah masyarakat, seperti pembunuhan, pemerkosaan, penipuan, korupsi dan lain sebagainya. Hal ini bukan karena tindakan amoral yang telah dilakukan oleh manusia bukan tanpa sadar melainkan kurangnya memperhatikan ajaran-ajaran agama tauhid. Padahal kalau kita simak dengan cermat dalam ajaran agama Islam khususnya tindakan-tindakan amoral itu sangat menyimpang.

E. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode merupakan bagian penting yang menentukan terhadap hasil penelitian tersebut. Metode dalam penelitian ini meliputi seluruh perkembangan pengetahuan, seluruh rangkaian dari sebuah permulaan hingga kesimpulan ilmiah, baik dari bagian yang khusus maupun keseluruhan dalam bidang dan obyek penelitian.²⁵ Kemudian, untuk memfokuskan penelitian ini, maka dalam penelitian ini yang dijadikan subyek kajiannya adalah tafsir Ibn Kašīr (*Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*), dan *Tafsīr al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān* M. Quraish Shihab yang menjelaskan penafsiran surat Luqmān ayat 12-19. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menelaah literatur atau penelitian yang difokuskan pada bahan-bahan pustaka.

Selanjutnya untuk memfokuskan penelitian kepustakaan tersebut digunakan tahapan penelitian sebagai berikut:

²⁵ Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalis Indonesia, 1984), hlm. 10.

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya bentuk pengumpulan data dengan bantuan bahan-bahan yang ada di perpustakaan (baik perpustakaan pribadi atau perpustakaan suatu lembaga). Karena itu dalam mengadakan penelitian kepustakaan penulis melakukan pengumpulan buku-buku atau data yang primer maupun yang sekunder, yang ada kaitannya dengan seluruh referensi yang mendukung dalam penulisan ini.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer yang dimaksud adalah karya-karya kedua tokoh mufassir tersebut di atas yaitu Al-Qur'an, tafsir Ibn Kašīr (*Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*), dan *Tafsīr al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān* M. Quraish Shihab.

Sedangkan sumber data sekunder yang dimaksud di sini adalah terdiri dari buku-buku dan tulisan selain kedua tokoh yang telah disebutkan di atas sejauh masih ada kaitannya dengan tema tersebut yang akan dijadikan penunjang dalam penulisan skripsi ini. Dalam arti lain, buku atau artikel yang membahas tentang kandungan surat Luqmān ayat 12-19. Misalnya kitab *Tafsīr al-Ṭabārī*, al-Azhār, dan al-Marāghī, dan buku yang ditulis Ali bin Hasan al-Athas, *Nasihat Luqmān Hakim Untuk Generasi Muda*. Begitu juga buku *Seri Tafsir Anak Muda Surat Luqmān* karya Mohsen Qaraati.

3. Teknik Pengolahan Data

Dalam melakukan data yang berkaitan dengan pada kajian tafsīr Ibn Kaṣīr dan al-Misbāh terhadap al-Qur’ān surat Luqmān ayat 12-19, maka penulis menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Deskripsi

Deskripsi adalah pemaparan dan penafsiran terhadap data yang telah ada. Dalam pemaparan atau penafsiran tersebut baik berupa objek-objek, kasus-kasus maupun situasi yang dialami. Selanjutnya disajikan dalam bentuk deskripsi secara terperinci.²⁶

b. Interpretasi

Penulis memahami kedua tafsir tersebut di atas dalam menafsirkan al-Qur’ān surat Luqmān ayat 12-19 yang terdapat dalam karyanya dan pandangan orang lain terhadap kedua mufassir di atas. Selain itu, penulis juga memahami berbagai pendapat yang terkait dengan masalah tertentu yang mendukung analisis kedua tafsir di atas.²⁷

c. Analisis

Adanya deskripsi tentang istilah-istilah tertentu yang membutuhkan pemahaman secara konseptual guna menemukan pemahaman lebih jauh,

²⁶ Anton Baker dan A. Charis Zubair, *Metodologi, Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 54.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 41.

dengan melakukan perbandingan pikiran-pikiran yang lainnya inilah yang disebut analisis.²⁸ Hal ini merupakan tindak lanjut pemahaman atas deskripsi.

d. Komparasi

Setelah melakukan analisis terhadap kedua mufassir dan komentar dari orang lain terhadap penafsiran tersebut, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan perbandingan penafsiran kedua mufassir tersebut. Kajian komparatif digunakan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari penafsiran kedua mufassir tersebut dalam memandang satu persoalan yang sama.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I: Pendahuluan

Dalam bab ini menjelaskan latar belakang masalah, yang berisikan pentingnya dalam mengetahui ajaran tauhid dan fenomenanya, baik ditinjau dari fenomena sosial maupun dari ajaran yang terkandung dalam al-Qur'ān terutama dalam surat Luqmān ayat 12-19—yang ditinjau dari *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* Ibnu Kaṣīr dan *Tafsīr al-Misbāh* M. Quraish Shihab. Pembahasan selanjutnya berisikan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

Bab II: Mengenal *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* Ibnu Kaṣīr dan *Tafsīr al-Misbāh* M. Quraish Shihab

Dalam Bab ini penulis menyajikan latar historis intelektual dari kedua mufassir Ibnu Kaṣīr dan M. Quraish Shihab yang berisikan biografi dan karya-

²⁸ Louis Katsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soerjono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 18.

karya dari kedua mufassir tersebut. Dan dilanjutkan dengan pembahasan yang lebih penting dari kedua mufassir yaitu tentang stimulasi dalam penulisan kitab tafsirnya, dalam hal ini meliputi penggunaan metode, sumber, sistematika dan corak penafsiran dalam menafsirkan al-Qur'ān.

Bab III: Gambaran Umum Dalam Surat Luqmān Ayat-12-19: Tinjauan Hermeneutik-Filosofis

Dalam bab ini penulis mencoba menelusuri makna-makna yang terkandung dalam surat Luqmān ayat 12-19. Hal ini merupakan penjelasan secara umum. Alhasil, penulis menemukan makna kandungan yang terdapat dalam surat Luqman yaitu ajaran tauhid, yang dalam hal ini penulis mengklarifikasikan menjadi tiga yaitu nilai-nilai ketauhidan yang bersifat uluhiyah, rubibiyah dan tauhid 'ubudiyah.

Bab IV: Penafsiran Surat Luqmān Ayat 12-19 Dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* Ibnu Kaṣīr dan *Tafsīr al-Misbāh* M. Quraish Shihab

Dalam bab ini merupakan pembahasan inti dari penelitian ini. Dengan seperangkat metode yang sudah ada, penulis mencoba dalam memahami maksud dan tujuan dalam penafsiran Ibnu Kaṣīr yang terdapat dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, serta penafsiran yang dilakukan M. Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Misbāh* tentang penafsiran surat Luqmān ayat 12-19. Kemudian penulis membandingkannya, dalam hal ini dilihat dari segi persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan surat Luqmān ayat 12-19.

Bab V: Penutup

Dalam bab ini merupakan bagian terakhir dari penelitian ini, yang menguraikan kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, dan saran-kritik untuk perbaikan. Di samping itu juga uraian daftar pustaka (referensi-referensi) yang telah dijadikan bahan penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian pembahasan penafsiran surat Luqmān ayat 12-19 yang dilakukan Ibn Kaṣīr dalam kitabnya *Tafsīr al-Qur’ān al-Aẓīm* dan *Tafsīr al-Misbāh* karya M. Quraish Shihab pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara *harfiyyah* surat Luqmān mempunyai makna dasar dalam agama Islam (*al-Uṣūl ad-Dīn al-Islām*), yakni Luqmān sebagaimana diceritakan dalam al-Qur’ān telah banyak mengajarkan (menasehati) kepada anaknya tentang nilai-nilai ketauhidan, yang mana dalam nasehat-nasehat itu pada intinya bukanlah untuk anaknya saja melainkan ditujukan kepada seluruh umat manusia pada umumnya. Sehingga dari sini dapat dikatakan bahwa pengajaran tentang nilai-nilai ketauhidan yang dilakukan Luqmān kepada anaknya itu juga tidak berbeda jauh dengan pengajaran tauhid (memperkenalkan prinsip tauhid terlebih dahulu sebelum yang lainnya) yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. kepada umatnya, begitu juga Nabi-Nabi sebelumnya. Esensi yang sama itu adalah meng-Esa-kan Tuhan dan menyembah-Nya, inilah yang disebut tauhid.

Akan tetapi ketika seseorang bertauhid tidaklah cukup diucapkan dengan lisan saja melainkan dari sikap perilaku kehidupan sehari-hari sebagaimana menurut kedua mufassir dalam menafsirkan surat Luqmān khususnya ayat 12-19

yang menampilkan tiga nilai-nilai ketauhidan yaitu: *Pertama*; ayat 13,15 membahas tentang larangan menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain, hal seperti inilah merupakan implementasi tauhid yang bersifat “uluhiyah”. *Kedua*; ayat 16 tentang kekuasaan Allah dan ilmu Allah, yang merupakan implementasi nilai ketauhidan yang bersifat “rububiyah”. *Ketiga*; ayat 12 dan 17 menjelaskan tentang perintah shalat dan bersyukur, kemudian diikuti dengan akhlak yang baik pada ayat 18 dan 19 yang merupakan bentuk implementasi nilai ketauhidan bersifat “ubudiyah”.

2. Sehubungan dengan penafsiran nilai-nilai ketauhidan dalam al-Qur’ān surat Luqmān ayat 12-19 dalam kitab *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm* dan *Tafsīr al-Misbāh* di atas, secara esensial hasil penafsiran adalah sama, yaitu setiap manusia pertama kali diciptakan telah mempunyai potensi iman. Dari segi persamaan antara kedua mufassir tersebut: *Pertama*; pada lafaz **إِنَّ الشَّرْكَ** mereka memaknai syirik itu dosa besar. *Kedua*; lafaz **وَفَصَّالَةٌ فِي عَمَلَيْنِ** ayat 14 peran seorang ibu ketika hamil. *Ketiga*; lafaz **وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ** yang menjelaskan tentang adanya batasan dalam berbakti kepada kedua orang tua. *Keempat*; kewajiban terhadap Allah (melaksanakan shalat dan bersyukur) dan berakhlak yang baik terhadap sesama manusia.

Sementara perbedaan penafsiran dari kedua mufassir tersebut adalah: *Pertama*; lafaz **وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ** ayat 14, menurut Ibn Kaṣīr merupakan bagian dari nasehat Luqmān kepada anaknya, di samping itu ayat tersebut juga berlaku pada

semua umat manusia. Sedangkan M. Quraish Shihab mengenai ayat tersebut mengambil jalur tengah, yakni satu sisi ia membenarkan pendapat yang mengatakan bahwa ayat itu merupakan lanjutan dari nasehat Luqmān kepada anaknya, dan disisi yang lain ia juga membenarkan pendapat ulama yang mengatakan bahwa ayat tersebut bukan nasehat Luqmān melainkan peringatan Allah kepada semua manusia. *Kedua*; perbedaan dalam menafsirkan tentang “sifat Allah” seperti bahwa Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui (لطيف خبير), yang mana M. Quraish Shihab dalam menafsirkan “sifat Allah” selalu memperlihatkan huruf-huruf beserta artinya, kemudian ia juga mengutip pendapat para ulama tentang “sifat Allah” itu. Sedangkan Ibn Kaṣīr menjadi sebaliknya. *Ketiga*; lafaz واغضض من صوتك menurut Ibn Kaṣīr batasan hanyalah pada suara saja, sedangkan M. Quraish Shihab tidak hanya pada batasan pada suara, tetapi juga pada mata.

Nilai-nilai ketauhidan yang terdapat dalam surat Luqmān ditinjau dari sisi praksisnya telah dilakukan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjunjung tinggi akidah Islam, melaksanakan syari’ah, berakhlakul karimah dan melaksanakan dakwah Islam.

B. Saran

Terselesainya penelitian ini tentunya tidak bisa menafikan adanya banyak kekurangan dan kelemahan, baik dari aspek data maupun analisis. Karena itulah penulis sangat membutuhkan kritik dan saran dari semua pihak untuk perbaikan penelitian ini di kemudian hari.

Pertama, penyajian data yang penulis kutip langsung dari karya kedua mufassir yang sangat perlu dicek kembali kebenarannya, terutama pada aspek kitab Ibn Kaṣīr yang berbentuk tulisan Arab.

Kedua setiap analisis yang dibangun untuk menjelaskan makna dan maksud dari kedua mufassir tersebut masih sangat memerlukan interpretasi yang lebih kompleks dan memadai.

Ketiga, kekurangan-kekurangan itu diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut pada penelitian-penelitian berikutnya. Hal tersebut jelas merupakan upaya nyata untuk tetap menjaga dan terus mengembangkan khazanah penafsiran, maka dari itu bagi insan akademisi harus lebih serius lagi dalam mengkaji al-Qur'ān dan didukung dari berbagai disiplin ilmu, sehingga penafsiran yang dihasilkan lebih populis dan humanis dan yang terpenting tidak terpisah dari masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Dinamika Islam Cultural: Pemetaan atas Wacana keislaman Kontemporer*. Bandung: Mizan, 2000
- Abdullah an-Nasifi, Abu al-Barakat. *Tafsir an-Nasifi*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Abdul Wahid, Ramli. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali press, 1993
- Abu Syuhbah, Muhammad. *al-Isra'iliyah wa al-Maudu'at fi Kutub at-Tafsir*. Kairo: Maktabah al-Sunah, 1408
- Ali bin Hasan al-Athas. *Nasihat Luqman Hakim untuk Generasi Muda*. Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1993
- Al-Asfalani, Ar-Rahib. *Mufradhatu al-Fadh al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1392
- Al-Abyadi, Ibrahim. *Sejarah al-Qur'an*, terj. Halimuddin. Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Amien, Miska Muhammad. *Epistemologi Islam, Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*. Jakarta: UI-Press, 1983
- Anwar, Rosihan. *Melacak Unsur-unsur Isra'iliyat Dalam Tafsir ath-Thabari dan Ibn Katsir*. Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Arif, Abd Salam "Politik Islam antara Akidah dan Kekuasaan Negara". Dalam A. Maftuh Abegebreil dan A. Yani Abeveiro, *Negara Tuhan; The Thematic Encyclopaedia*. Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2004
- Asmuni, M. Yusran. *Ilmu Tauhid*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2000
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- , *Metode Penafsiran AL-Qur'an: kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Baker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalis Indonesia, 1984
- Baker, Anton dan Zubair, A. Charis. *Metodologi, Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990

- Baltaji, Muhammad. *Metodologi Ijtihad Umar bin Al-Khathab*, terj. Masturi Irham. Jakarta: Khalifa, 2005
- Basuni Faudah, Mahmud. *Tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metode Tafsir* Bandung: Pustaka, 1987
- E. Sumaryono. *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Fahmi, Moh. dkk. (ed.). *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002
- Fattah al-Khalidy, Shalah Abdul. *Kisah-kisah al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, terj. Setiawan Budi Utomo. Jakarta: Gema Insani, 2000
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah, dkk.. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutik hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003
- Hanafi, Ahmad. *Teologi Islam: Teologi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Hasby Ash Shddieqy, Teungku Muhammad. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001
- Al-Imam Baidhawi, *Tafsir Baidhawi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996
- Islam Indonesia, Univesitas. *Qur'an Karim dan Terjemahannya*. Yogyakarta: UII Press, 2003
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico Religious Concept in The Koran*, terj. Agus Fahri Husein. Yogyakarta, Tiara Wacana, 1993
- Ibn Kaṣīr, Abī al-Fidā' al-Ḥafīz. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Birut: An-Nūr 'Ilmiyah, t.t.
- Jabir al-Jazairi, Syiikh Abu bakar. *Aqidah Seorang Mukmin*, terj. Salim Bazemol. Jakarta: Pustaka Mantiq, 1994
- Katsof, Louis. *Pengantar Filsafat*, terj. Soerjono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992
- Al-Khalidy, Shalah. *Kisah-kisah Al-Qu'an; Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, terj. Setiawan budi Utomo. Jil. 3. Jakarta: Gema Insani, 2000

- Khursyid, Ibrahim Zaki. *Darah al-Ma'rifah al-Islamiyah* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t)
- Mahmud, Muni Abd al-Halim. *Manahij al-Mufasssirīn*. Mesir: Dar al-Kutub, 1987
- Al-Marahgi, Ahmad Mustofa. *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Mustaofo al-Baby, 1973
- Marzuki, Kamaluddin. *Ulum al- Qur'an*. Bandung: Rosdakarya, 1992
- Muhammad, Bahrudin bin Abdullah az-Zakarsyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1957
- Muhammad, Syamuddin Ibn Ali ad-Dawudi. *Tabaqat al-Mufasssirun*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1956
- Muhammad, Bin Abdul Wahab. *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*, terj. Muh. Muhaimin. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003
- Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. *Dasar-dasar Penafsiran al-Qur'an*, terj. Agil Husin al-Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar. Semarang: Dimas Utama t. t.
- Maswan, Nur Faizin. *Kajian Diskriptif Tafsir Ibn Katsir: Membedah Hazanah Klasik*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2002
- Muṣṭafā 'Umar, Muḥamad Mahmūd. *Wasaya Luqmān al-Hakīm fī al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Marwan li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', t.t.
- Mustaqim, Abdul. *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003
- Nata, Abuddin. *al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Nurulyamin, Anwar. *Taman Mini Ajaran Islam: Alternatif Mempelajari Islam*. Bandung: Rosda, 2004
- Rahman, Fazlur. *Islam*, terj. Senoaji Saleh. Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Rais, M. Amin. "Agama dan Krisis Kemanusiaan", dalam okkie F. Muttaqie (ed), *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan, 1998
- ash-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993
- Ash-Shiddiqy, Hasbi. *Ilmu-lmu al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bntang, 1972.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbāh : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- _____, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996
- _____, *Membumikan AL-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992
- _____, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994
- _____, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, M. Quraish dkk. *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Dalam Azyumardi Azra (ed). Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
- asy-Syirbasi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991
- Qaraati, Mohsen, *Seri Tafsir Untuk Anak Muda Surah Luqman*. Jakarta: al-Huda, 2002
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Irfan Salim dan Sochimien. MH. Jakarta: Gema Insani Press, 1998
- Al-Qatthan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir. As. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001
- Taimiyah, Ibn. *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, terj. Abu Hasan Al-Atsari. Solo: at-Tibyan, 2002
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Warson Munawwir, Ahmad. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta:UPBIK Pondok Pesantren Krapyak, 1984
- Yusuf, Muhammad dkk. *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu*. Yogyakarta: Teras, 2004
- al-Zahabī, Muhammad Husein. *al-Tafsīr wa Al-MufasssirūnMufasssirun*. Kairo: Dar al-Maktub al-Hadisah, 1976.

CURRICULUM VITAE

Nama : SRI IMTIKHANI

Tempat Tgl Lahir : Temanggung, 31 Mei 1983

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat Rumah : Jln. Jumo Ngadisepi RT. 03 RW. 04 Gemawang
Temanggung Jawa Tengah

Alamat Yogya :Jln. KH. Ali Maksum Krapyak (Konplek Gedung Putih/GP)
Yogyakarta

Nama Ayah : Wahid Susanto (alm)

Nama Ibu ; Martidah

Pendidikan:

1. SDN 1 Ngadisepi, lulus pada Tahun 1996
2. SLTP Islam Ngadisepi, lulus Tahun 1999
3. MA (Madrasah Aliyah) Ali Maksum, Lulus pada Tahun 2003
4. Masuk UIN (dulu IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta Pada Tahun 2003 di
Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadist